

## **Tinjauan Awal Kritisisme Immanuel Kant**

**Al-Faiz Muhammad Rabbany Tarman**

Universitas Muhammadiyah Klaten

e-mail: mariya07july@gmail.com

**Eman Suherman**

Universitas Muhammadiyah Klaten

Corresponding Author e-mail: herman.thulanx19@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by Immanuel Kant's thoughts regarding his efforts to reconcile the conflict between rationalism and empiricism. The purpose of this research is to synthesize the two schools of philosophy: rationalism and empiricism through Immanuel Kant's critical thinking. This research uses a qualitative method with a library research approach. The results of this study indicate that the acquisition of knowledge is a synthesis of the two elements, namely a priori and a posteriori. These two elements are closely related, correlated, both provide an important role as the basis of knowledge. Thus, between the thoughts of ratioanalism and empiricism, both are elements that play an important role that cannot be separated.*

**Keywords:** *Criticalism, Immanuel Kant, Rationalism, Empiricism*

### **ABSTRAK**

Penelitian yang diletarbelakangi adanya pemikiran Immanuel Kant yang berkenaan dengan upayanya dalam mendamaikan pertentangan antara rasionalisme dan empirisme. Tujuan dari pada penelitian ini yakni menyintesis antara kedua aliran filsafat tersebut: rasionalisme dan empirisme melalui pemikiran kritisisme Immanuel Kant. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperolehnya pengetahuan merupakan sintesis kedua unsur yakni *a priori* dan *a posteriori*. Kedua unsur ini sangat erat kaitannya, berkorelasi, keduanya memberikan peranan penting sebagai dasar pengetahuan. Dengan demikian, antara pemikiran rasioanalisme dan empirisme keduanya merupakan unsur-unsur yang berperan penting tidak dapat dipisahkan.

**Kata Kunci:** Kritisisme, Immanuel Kant, Rasionalisme, Empirisme

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah dunia, sekitar awal abad ke delapan belas terdapat perkembangan alam pikiran Barat yang meletakkan filsafat sebagai pengetahuan dengan pengaruh yang tinggi. Filsafat sendiri merupakan *the queen of the sciences*, induk segala ilmu. Sebab, dari filsafat terlahirlah berbagai ilmu-ilmu pengetahuan yang bermacam-macam. Filsafat memberikan kontribusi mengenai pemikiran besar dan menggerakkan manusia untuk merubah pemikiran masyarakat. Seperti Socrates ( $\pm$  470-399 SM), Plato ( $\pm$  427-347 SM) dan Aristoteles ( $\pm$  384-322 SM), merupakan tokoh filsuf Yunani yang meletakkan dasar pemikiran dan yang menjadikan benih gagasan besar pada perubahan pemikiran masyarakat. Filsafat sebagai pemikiran dasar melahirkan doktrin-doktrin besar kenegaraan, sosial, moralitas, agama hingga sebagai bahan perbincangan khalayak (Trueblood, 1994).

Pada periode modern, filsafat selain sebagai pemikiran dasar yang melahirkan doktrin-doktrin di atas juga melahirkan pemikiran lain diantaranya rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran atau mazhab ini mempunyai pengertian, ciri dengan tokoh masing-masing. Diantara dua mazhab tersebut yaitu aliran rasionalisme oleh Rene Descartes sebagai bapak filsuf modern yang membawa gagasan tersebut, rasionalisme yang mementingkan unsur *a priori* dalam pengenalan hingga terlepas dari segala pengalaman (Budiwan, 2016). Rasionalisme sebagai aliran filsafat menekankan rasio dengan sumber utama pengetahuan, bebas, terlepas dari pengamatan inderawi (Bagus, 2002).

Filsafat Descartes terkenal dengan metode kesangsiaannya (*methodical doubt*). Dengan melalui metode ini, Descartes hendak menemukan sebuah dasaran yang pasti, yakni suatu prinsip yang dikehendaki tidak dapat goyah. Dari metode kesangsiaannya ditemukan dasaran yang pasti yaitu *cogito* (kesadaran diri). *Cogito* adalah kebenaran dan kepastian yang tidak dapat digoyahkan (*fundamentum certum et inconcussum veritatis*) karena “aku” mengertinya secara jelas dan terpilah (*claire et distincte*). Oleh Descartes dari *cogito* inilah yang dijadikan sebagai dasar filsafatnya. Selain Descartes, tokoh aliran rasionalisme lainnya adalah Spinoza (1632-1677) dan Leibniz (1645-1716).

Sedangkan aliran empirisme, berpandangan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman (Budiwan, 2016). Dimana pengetahuan dalam pemikiran empirisme tidak bersifat *a priori* melainkan bersifat *a posteriori*. Pada aliran empirisme berdasarkan atas asas berpikir yang disebut induksi, sebab pengetahuan dinilai bersifat umum dari data-data pengalaman kongkret. Empirisme menganut *correspondence theory of truth* yaitu sesuatu dianggap benar apabila ditemukan korespondensi antara objek yang dipikirkan dengan objek yang sama yang terdapat di luar pikiran.

Perintis awal aliran empirisme ini adalah Francis Bacon (1561-1626), yang mana Bacon dalam pandangannya memihak observasi inderawi. Dalam hal ini, Bacon telah berjasa merintis metode ilmiah modern yang lebih dikenal dengan induksi Bertrand Russel, *History of Western of Modern*, 1957, hlm. 526. Kemudian di tangan Thomas Hobbes (1588-1679), Jhon Locke, (1632-1704),

George Berkeley (1685-1753) dan David Hume (1711-1776) empirisme menemukan bentuknya, sebab pengalaman baik indrawi maupun batiniah menjadi refleksi utama.

Kedua aliran tersebut yakni rasionalisme dan empirisme dalam sejarah filsafat ternyata saling berkonfrontasi antara keduanya. Adanya pertentangan menyangkut perbedaan doktrin epistemologi (Edwards, 1968). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yang mana rasionalisme meyakini bahwa dasar pengetahuan terdapat pada asas *a priori* sedangkan empirisme meyakini sumber dan asar pengetahuan ada pada pengalaman (hasil observasi atau inderawi). Dengan demikian, pengetahuan bagi rasionalisme bersifat *a priori* sedangkan bagi empirisme bersifat *a posteriori*.

Adanya pertentangan antara rasionalisme dan empirisme, hal ini tampak pada Descartes dan Locke. Dimana dalam teori Descartes, mengenai idea bawaan sangat jelas, bahwa pengetahuan tentang dunia luar ditentukan oleh kebenaran yang telah melekat pada pikiran subjek. Sementara itu menurut Locke, tanggapan mengenai ide bawaan telah dimiliki manusia sejak lahir merupakan hal yang tidak terbukti dalam kenyataan. Pikiran manusia diibaratkan sebagai kertas putih "Let us then suppose the mind to be, as we say, white paper" (Locke, 2000). Kemudian, menurut Locke dalam proses pengenalannya terhadap dunia luar pengalaman memberi kesan-kesan dalam pikiran. Baginya kebenaran atau pengetahuan dipersepsi subjek melalui pengalaman. Dengan kata lain, pengetahuan menurut perspektif Locke didasarkan pada pengalaman (*a posteriori*), hal ini bertolak belakang dengan perspektif Descartes yang mana pengetahuan didapat dari *a priori*.

Pertentangan kedua aliran tersebut melatarbelakangi munculnya pemikiran atau kritisisme Immanuel Kant. Dimana pemikiran Immanuel Kant sebagai usaha untuk mendamaikan konflik berkepanjangan antara rasionalisme dan empirisme. Dari sini lah pemikiran Kant menjadi cikal bakal awal dari para pemikir positivisme (Ridwan, 2021). Melalui kritisisme Kant, ia menawarkan perspektif baru dengan arahan menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dan empirisme. Namun, kedua aliran atau mazhab tersebut banyak memberikan pengaruh pada pemikiran Kant, yang pada akhirnya menimbulkan pandangan tersendiri sebagai sintesis dari keduanya (Hudin, 2019). Sebab, kedua aliran tersebut mempunyai kecenderungan yang berbeda sekaligus kontras yaitu rasionalisme mengutamakan pengetahuan *a priori* sedangkan empirisme mengutamakan pengetahuan *a posteriori*.

Dalam pemikiran Kant, sintesis antara kedua aliran tersebut Kant tidak hanya mengusahakan sintesis antara dua kecenderungan aliran tersebut, akan tetapi memunculkan kritikan. Kant memberikan kritikan pada kedua aliran yang mana pada filsafat Kant pengetahuan dijelaskan sebagai hasil sintesis antara kedua yakni *a priori* dan *a posteriori*. Mengenai kritisisme Kant sendiri juga terdapat kekhasan dan argumentasi yang berbeda dengan rasionalisme dan empirisme. Selain itu, cara berfilsafat Kant alih-alih memusatkan pada isi pengetahuan, lebih menekankan pada proses mendapatkan pengetahuan.

Pemikiran Kant ini termuat dalam bukunya *Critique of Pure Reason* yang menyintesis kedua aliran tersebut.

Adapun penelitian terdahulu oleh M. Ied Al Munir (2004), berjudul Tinjauan Terhadap Metode Empirisme Dan Rasionalisme, Jurnal Filsafat. Pada penelitian ini menggunakan teori filsafat modern yang menyimpulkan bahwa rasionalisme dan empirisme yang merupakan metode guna memperoleh pengetahuan, serta kedua aliran ini masing-masing memiliki kelemahan yang mendasar. Sehingga, keduanya harus diintegrasikan untuk menutupi kekurangan masing-masing (Al Munir, 2004). Adha Santri Madani, dkk (2022), menyampaikan pada penelitiannya yang berjudul Immanuel Kant dan Pemikiran Filsafatnya yang menggunakan metode kualitatif bertujuan membahas secara mendasar mengenai biografi Immanuel Kant beserta pemikiran filsafatnya, menyatakan bahwa dengan background Immanuel Kant yang menghasilkan filsafat kritisisme sebagai perlawanan antara rasionalisme dan empirisme. Akan tetapi pada penelitian ini masih perlu adanya penelitian lebih lanjut. Sementara itu, penelitian lain oleh Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi dengan judul Signifikansi Makna Kritisisme (Transendental) dalam Filsafat Immanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern, menyampaikan bahwa dengan melalui pemikirannya yakni kritisisme-transendental berusaha menengahi aliran empirisme dan rasionalisme dalam kasus filsafat Barat Modern. Pada penelitian ini memberikan hasil yang mana pemikiran Immanuel Kant tersebut guna menguji kemampuan rasio dan menentukan batas-batasnya menjadi penawaran gagasan untuk mengatasi konflik antara aliran rasionalisme dan empirisme dalam dunia filsafat Barat modern (Al-Habibi, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini membahas bagaimana menyintesis antara kedua aliran filsafat tersebut: rasionalisme dan empirisme. Dalam penyintesis kedua aliran tersebut maka menggunakan filsafat kritis Immanuel Kant.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif (penelitian yang berupa uraian secara mendalam mengenai ucapan, tulisan atau tindakan yang dapat diamati (Moelong, 2012)). Dengan pendekatan *library research* merupakan penelitian yang merujuk pada buku, kejadian dan peristiwa dengan menghasilkan data dalam bentuk teks dari obyek yang diteliti.

Penelitian ini berusaha berjalan seiring dengan metode penelitian yang tentu saja mempunyai tujuan serta manfaat dari penelitian itu sendiri. Dalam sebuah penelitian terdapat tujuan utama diadakannya sebuah penelitian yakni penemuan, pembuktian, dan pengembangan (Ridwan et al., 2021). Dengan adanya tujuan tersebut, maka peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang mempunyai sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data diperoleh secara langsung dari sumber-sumber tangan pertama atau sumber asli (Nasution, 2001), yakni buku-buku yang berkaitan dengan Kritisisme Immanuel Kant. Dalam penelitian ini sumber data primer

adalah buku yang ditulis oleh Immanuel Kant yaitu *The Critique of Practical Reason*. Sementara itu, sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dapat dilakukan melalui orang lain atau dokumen lain (Hardani, 2020), seperti buku-buku, jurnal, skripsi, dokumen atau artikel yang berkaitan dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Immanuel Kant**

Immanuel Kant merupakan seorang filsuf lahir di Konisberg yang berasal dari kota Prussia Timur, Jerman yang lahir pada tanggal 22 April 1724. Kant bukan lah seorang yang berasal dari keluarga kaya, Ayah Kant adalah seorang pembuat pelana kuda, ibunya berdarah Jerman, seorang Perempuan yang tidak memperoleh pendidikan formal namun mempunyai kecerdasan alamiah yang tidak diragukan. Kecerdasan inilah yang kemudian menurun pada Immanuel Kant (Muthmainnah, 2018). Kant merupakan anak keempat dari enam bersaudara (Praja, 2003). Yang mana keluarganya taat agama yakni penganut setia gerakan Pietisme (Gusmian, 2014). Kant merupakan seorang yang hidup sederhana berdasarkan hukum-hukum moral dan mencintai fisika Newton (Abror, 2018).

Keluarga Kant mengajarkan Kant tentang kerajinan, kejujuran, dan kesalehan. Pendidikan yang dia terima sangat memengaruhi pemikirannya di kemudian hari, terutama tentang etika yang menekankan kewajiban (Nirasma, 2020). Pada usia delapan tahun, Kant menerima pendidikan formal di Collegium Fridericianum, sebuah institusi yang berbasis Pietisme. Dia dididik dengan disiplin sekolah yang ketat di sekolah ini. Kant dididik untuk menghormati tugas dan tanggung jawabnya sebagai anak. Kant juga belajar bahasa Latin di sekolah ini, bahasa yang sering digunakan oleh siswa dan ilmuwan saat itu untuk mengungkapkan pemikiran mereka (Gusmian, 2014).

Kant mempelajari fisika, newton, metafisika, dan logika selama kuliah teologinya di Universitas Konigsberg pada tahun 1740 dan dipengaruhi oleh rasionalisme Christian Wolff. Dengan karya pertamanya tentang fisika pada usia dua puluh tahun dan pernah gagal menjadi dosen selama enam tahun, ia kemudian bekerja sebagai tutor atau dosen privat bagi keluarga bangsawan selama lima belas tahun, menunjukkan kecerdasannya terhadap semua ilmu (Kuehn, 2001).

Kant mulai terdorong menjadi pendidik, Pada 1756 Kant mengajar di Universitas Konigsberg termotivasi filsafat empirisme Septis David Hume (Amin, 2010), yang kemudian ia diangkat menjadi dosen di Universitas pada tahun 1770. Serta diangkat menjadi guru besar logika dan metafisika di Konisberg (Abdullah, 2012) Kant pada usia 60-an, mulai meninggalkan filsafat Wolff dan Leibniz pada periode pra kritis, sehingga ia diakui Hume telah mengganggu dogmatikanya dan memberi arah baru dalam penelitiannya dibidang spekulatif. Inilah periode kritis Kant, saat ia mengembangkan system filsafatnya sendiri dalam karyanya yang dikenal

sebagai “filsafat kritis”, “kritisisme” atau “kritisisme transendental”(Abror, 2018).

Dalam hal ini pokok pikiran Kant terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, periode pra praktik antara tahun 1747-1770, menulis tentang api, gunung berapi, gempa bumi. Dasar untuk pandangannya ialah ilmu fisika Newton. Kedua, periode masa kritik, di masa ini Kant berpendapat rasionalisme menggunakan metode dogmatis, yang hanya mengutamakan akal pasti benar. Sedangkan Kant menitikberatkan kritik empirisme pada kemampuan pengalaman. Kant selama 80 tahun banyak melahirkan karya-karya diantaranya: tahun 1781 karangannya tentang kritik atas rasio murni, kemudian pada tahun 1788 karangannya tentang kritik atas rasio praktik (Nurnaningsih, 2017).

## B. Kritik Rasio Murni

Rasionalisme berasal dari kata *ratio* yang artinya hubungan atau pikiran. Dalam sebuah pemahaman pemikiran, rasionalisme mengimani rasio sebagai dasar dan sumber utama pengetahuan bebas dari pengamatan inderawi. Pengetahuan manusia berdasarkan asas-asas *a priori* yang terdapat dalam rasio, bukan dari pengalaman seperti pada aliran empirisme (Donny Gahril Adian & Heraty Noerhadi Rooseno, 2002).

Rasionalisme bertolak dari aksioma sebelum menjelaskan kenyataan. Aksioma merupakan kebenaran yang jelas, paling dasariah. Kebenaran dibangun diatas suatu system yang logis, serta kebenaran tidak dapat diingkari. Dengan kata lain, aksioma sebagai sesuatu yang dapat diterima secara jelas, intuitif atau *a priori*. Rasionalisme semacam itu disebut dengan penalaran deduktif (matematis), yang mana bertolak terlebih dahulu dari prinsip-prinsip umum sebelum menjelaskan kenyataan. Dengan begitu pemikiran rasionalisme koheren menduduki tempat sentral.

Pemikir utama aliran rasionalisme yakni Rene Descartes. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, melalui filsafatnya berobsesi mencari kepastian. Dimana kepastian tersebut sifatnya tidak dapat digoyahkan, suatu kepastian yang mendasar. Guna menunjukkan kepastian tersebut, Descrates memulai langkahnya dengan menyangsikan apakah pandangan metafisis yang berlaku dapat dipegang? Melalui metode ini, menurut pendapat Descrates menyampaikan setidaknya “aku yang menyangsikan” bukan hasil tipuan dan setidaknya dapat dijadikan pegangan. Descrates berpendapat semakin dapat menyangsikan segala sesuatu, semakin menunjukkan bahwa diri ini ada. Yang dimaksud dengan menyangsikan adalah berpikir, yang mana kepastian akan eksistensi dapat dicapai melalui aktivitas menyangsikan. Dari sini lah Descrates merumuskan dalam maksim, “*cogito ergo sum*”, (aku berpikir, maka aku ada). *Cogito* (Kesadaran diri) merupakan hasil dari metode kesangsian Descrates. *Cogito* sendiri sebagai kebenaran dan kepastian yang tidak dapat digoyahkan. Sebab “aku” mengertinya secara jelas dan terpilah-pilah (*clear dan distinct*). *Cogito* ditemukan melalui pikiran yakni sesuatu yang dikenali

lewat diri sendiri. Kemudian oleh Descartes *cogito* ini dijadikan sebagai landasan filsafat. Dengan keyakinan ini, Descartes meletakkan dasar untuk pemikiran rasionalisme (Horner & Westacott, 2000).

Adapun tokoh lain pada pemikiran rasionalisme yaitu Spinoza dan Leibniz, yang tentunya mempunyai pemikiran berbeda, seperti asumsi mengenai substansi. Oleh Descartes mempercayai substansi ada tiga (*res cogitans, res extensa, Allah*) (Kenny, 1997). Sedangkan Spinoza menyampaikan bahwa substansi hanya ada satu (Allah). Di pemikiran lain yaitu Leibniz yang menyampaikan ada banyak substansi dikenal dengan sebutan monad. Meskipun ketiga tokoh ini memiliki pemikiran yang berbeda, secara prinsip epistemologis, sama-sama berdiri pada asumsi yang sama, yakni pengetahuan manusia berdasarkan pada rasio atau *a priori*.

Berkenaan dengan pemikiran rasionalisme ini, Kant dalam pembahasannya terhadap kritik atas rasio murni sejatinya diambil dari buku Kant berjudul *The Critique of Pure Reason*. Melalui buku ini Kant bermaksud menyampaikan sikap membela sains dengan menolak keraguan sebelumnya, yaitu keraguan pada sains yang mengatakan bahwa teori ilmu pengetahuan (sains) bisa dibenarkan jika memiliki dasar *a priori* dengan cara memperoleh melalui rasio murni. Dimana rasio berperan dalam mengelola masuknya sensasi ke persepsi menjadi konsepsi (Daruni Asdi, 1995). Dalam kritik Kant ini merupakan upaya besar untuk mendamaikan rasionalisme yang beranggapan bahwa pengetahuan didapat melalui *a priori* terlepas dari pengalaman dan empirisme lebih menekankan *a posteriori*. Dalam upayanya pun, menjelaskan bahwasanya pengetahuan manusia merupakan sintesa antara *a priori* dengan *a posteriori*.

Dalam rangka proses manusia dalam mencapai ilmu pengetahuan, setidaknya terbagi menjadi tiga bagian:

#### 1. Taraf Indra

Pada taraf inderawi ini mempunyai implikasi yang penting. Tahapan awal dalam proses pencapaian pengetahuan bagi Kant adalah pengamatan indera terhadap dunia realitas. Pengamatan yang ditangkap manusia hanyalah tampak luar yang menjadi fenomena (Atabik, 2014).

#### 2. Taraf Akal Budi

Pada saat yang sama dari taraf indera, akal budi manusia turut bekerja. Akal budi melanjutkan tangkapan realitas pada tahap awal, kemudian menyusunnya. Akal budi manusia menggunakan daya fantasinya. Pengetahuan akal budi baru bisa diperoleh ketika terjadi adanya sintesis antara pengalaman inderawi dengan bentuk-bentuk apriori yang dinamai oleh Kant dengan “kategori”, yakni ide bawaan yang memiliki fungsi epistemologis dalam diri manusia dalam rangka menyusun pengetahuan (Atabik, 2014).

#### 3. Taraf Rasio

Sementara hasil kinerja inderawi dan akal budi, maka taraf rasio menyimpulkan dan membuat putusan. Taraf rasio membuat argumentasi-argumentasi (Abidin, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas yang mana rasionalisme merupakan filsafat yang berpandangan pengetahuan menjadi sumber dari asas *a priori* yang terdapat dalam rasio. Dengan begitu dapat dijelaskan mengenai kelemahan aliran ini kurang lebih sebagai berikut:

*Pertama*, pengetahuan manusia tidak pernah lepas dari "jejaring" pengalaman, baik itu yang bersifat indrawi maupun spiritual. Dengan kata lain, pengetahuan manusia diperoleh tidaklah selalu bersifat *a priori*. Melainkan terbentuk melalui jalinan pengalaman yang ada. Eksistensi antara rasio dengan pengalaman keduanya saling mengandalkan, jadi dapat dikatakan bahwa pengalaman tanpa rasio adalah hampa, rasio tanpa pengalaman adalah kosong. *Kedua*, kemampuan rasio dalam menangkap dan menjelaskan realitas diterima oleh rasionalisme begitu saja. Rasionalisme luput melakukan terlebih dahulu "pengujian" atas sejauh mana kemampuan rasio bisa dijadikan pegangan.

### C. Kritik Atas Nalar Praktis

Rasio atau nalar praktis merupakan rasio yang mengatakan apa yang seharusnya dilakukan. Dengan istilah lain, peran rasiolah yang memberi perintah kepada kehendak seseorang. Rasio murni yang dikehendaki Kant adalah rasio yang dapat menjalankan roda pengetahuan. Akan tetapi di samping rasio murni, terdapat rasio praktis, yaitu rasio yang mengatakan apa yang seharusnya kita lakukan (Hakim & Saebani, 2006). Melalui rasio atau nalar praktis inilah rasio memberi perintah yang bersifat mutlak. Dengan demikian hal ini disebut pula sebagai imperatif kategoris. Bagi Kant, rasio praktis memiliki tiga postulat, yakni pertama, kebebasan kehendak, kedua, imoralitas jiwa, serta ketiga, adanya Tuhan.

Rasio atau nalar praktis ini juga berfungsi dalam menentukan dasar-dasar yang menentukan kehendak, yakni kemampuan spesifik dalam melahirkan obyek-obyek yang berhubungan dengan konsepsi-konsepsi atau menentukan dirinya sendiri. Rasio praktis dalam hal ini memiliki kuasa sejauh untuk menentukan kehendak. Rasio atau nalar praktis selalu mempunyai kenyataan yang objektif. Dengan demikian, menurut Kant, kritik terhadap rasio praktis harus mencegah rasio yang dikondisikan secara empiris agar tidak menganggap dirinya sebagai satu-satunya dasar bagi determinasi kehendak. Adapun penggunaan rasio murni yang menganggap dirinya berdaulat adalah bersifat transendenal yang mengekspresikan dirinya dalam tuntutan-tuntutan dan perintah-perintah yang melampaui bidangnya sendiri.

Selanjutnya, Kant beranggapan bahwa secara potensial manusia dapat bersikap teratur terhadap hukum-hukum tertentu. Namun, hanya makhluk rasional saja lah yang mampu berperilaku sesuai dengan konsepsi hukum. Kant menjelaskan keteraturan sikap manusia tersebut lantaran manusia mengaktifkan kesadaran akal budinya terhadap aturan-aturan yang mengikatnya (Dinata, 2021). Penjelasan tersebut ditujukan Kant

sebagai bentuk ketidaksetujuannya terhadap filsafat rasionalisme a la Leibniz-Wolff dan skeptisisme a la Hume (Noor, 2010).

Dalam hal ini empirisme mempunyai kelemahan diantaranya: *pertama*, Bagaimana dengan rasio atau akal budi jika empirisme percaya bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan? Apakah rasio hanyalah "tempat tampung" untuk persepsi dari dunia luar? Apakah kemudian pengetahuan yang kita peroleh dari pengalaman kita benar-benar berasal dari pengalaman, jika rasio hanya mengumpulkan kesan dari dunia luar? Pengetahuan yang "diasumsikan" berasal dari pengalaman, baik dalam bentuk kesan atau gagasan, selalu datang bersamaan dengan penilaian. Pengetahuan yang diasalkan dari pengalaman tidak pernah lepas dari penilaian; pengetahuan yang diasalkan dari pengalaman selalu bercampur dengan penilaian subjek. *Kedua*, pengalaman yang dianggap sebagai dasar pengetahuan oleh empirisme, yang bergantung pada kekuatan persepsi panca indra manusia. Panca indra manusia memiliki keterbatasan, dan keterbatasan itu adalah jangkauan kemampuan panca indra untuk melihat sesuatu. Misalnya, meskipun laboratorium kita dilengkapi dengan peralatan penelitian, lampunya padam saat penelitian dilakukan. Dalam situasi seperti itu, panca indra mungkin salah, keliru, atau terkecoh saat mempersepsi suatu objek.

#### **D. Sintesis Rasionalisme dan Empirisme**

Eksistensi konsep kritisisme Kant sebagai bagian dari perkembangan pemikiran yang saling pengaruh mempengaruhi, mendapatkan posisinya setelah dilakukannya pembahasan terkait pemikiran yang dominan sebelumnya, yakni aliran rasionalis dan empiris. Bagi aliran pertama, yang begitu mendewakan rasio, mengemukakan bahwa eksistensi sejati merupakan eksistensi yang dirasionalkan. Sementara pengetahuan hanya dapat dicapai melalui akal, begitu pula kebenaran hanya dapat diraih melalui akal. Pada saat bersamaan, aliran ini membantah jika pengetahuan dapat digapai melalui pengalaman sehari-hari, namun perlu dicari melalui akal. Rene Descartes sebagai salah seseorang yang berpengaruh pada aliran rasionalisme ini berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari atau inderawi tidak menjadikan manifestasi dari kenyataan. Kenyataan objektif yang ditangkap oleh indrawi sangat bias. Objektivitas dari hal yang ditangkap melalui indera sangat kabur. Bagi Descartes, hanya melalui akal perantara valid yang dapat terkonfirmasi kebenarannya.

Sementara itu, aliran kedua, empirisme yang berkebalikan dengan aliran pertama, rasionalisme. Bagi aliran ini, pengetahuan dapat dicapai melalui pengamatan-pengamatan inderawi. Sementara apa yang tertangkap oleh indera itulah yang memberikan informasi kepada akal., lalu terbentuklah pemahaman di alam pikiran. David Hume, salah seorang tokoh yang berpengaruh pada aliran ini berpendapat, bahwa melalui tangkapan inderawi ini lah sehingga dapat diperoleh *impressions* (kesan-kesan) serta *ideas* (gagasan). Sehingga kesan terambil melalui tangkapan langsung

indera yang dialami secara lahir dan batin yang tampak jelas dan hidup. Sementara gagasan berupa gambaran yang didapat melalui hasil pengamatan yang redup, kemudian hasil merefleksikan dalam kesadaran kesan-kesan yang telah diterima melalui amatan. Gagasan tiada lain berupa replikasi dari kesan-kesan.

David Hume dalam pemikirannya begitu konsisten dengan basis pemikiran empirisnya. Dalam asumsi Hume apa yang menjadi pengalaman manusia bersifat urutan peristiwa yang dialami. Semacam konsekuensi logis, semisal manusia yang akan mengalami peristiwa lanjutan setelah ia mengalami suatu peristiwa awal. Sementara ia akan menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain. Bagi Hume hal tersebut merupakan keniscayaan subyektif.

Jika mengamati konsen dari kedua aliran di atas, tentu keduanya memiliki perbedaan perspektif antara satu dan lainnya. Meski demikian, Kant berhasil menangkap benang merah yang sejatinya melalui pemikiran keduanya dapat dikompromikan dan saling berhubungan. Pemikiran yang muncul di antara dua dominasi pemikiran ini muncul menengahi suatu perdebatan panjang ini. Pemikiran yang mensintesakan antara sisi rasional dan empiris. Embrio dari filsafat kritisisme Kant inilah pada akhirnya yang mengakhiri 'pertikaian' panjang aliran rasionalisme dan empirisme.

Dalam keresahan Kant, bahwa aliran rasionalisme berasumsi suatu pengetahuan dihasilkan dengan bersifat analitik-*a priori* (mendahului pengalaman), sementara pengetahuan yang dihasilkan menurut aliran empirisme bersifat sintetik-*a posteriori* (setelah pengalaman). Pengetahuan model aliran rasionalis bersifat repetitif, hanya pengulangan tanpa menyajikan suatu hal baru, sementara bagi aliran empirisme di antara kelebihanannya adalah mampu memberikan pengetahuan baru. Sementara kelemahan aliran ini tidak bisa membuat putusan yang bersifat universal.

Dengan demikian, keresahan Kant menemukan celah ini untuk mensintesakan masing-masing kelebihan dan kekurangan masing-masing aliran rasionalisme dan empirisme. Adapun dalam bahasa Kant, sintesa keduanya membutuhkan forma dan materi. Forma diperoleh dari intelek, sementara materi diperoleh dari pengalaman. Forma merupakan representasi dari universalitas, sementara materi merupakan representasi empiris, sehingga sintesa ini akan bersifat universal, juga secara bersamaan tetap absah dalam dunia empiris (Dinata, 2021).

Antara rasionalisme dan empirisme melalui pemikiran Kant (kritisisme) pengetahuan dijelaskan sebagai sintesis kedua unsur yakni *a priori* dan *a posteriori*. Menurut Kant terdapat dua subjek yang mana subjek dengan kemampuan untuk menerima dan menghasilkan konsep. Kemampuan untuk menerima data inderawi disebut dengan *sensibility* sementara kemampuan menghasilkan konsep disebut dengan *understanding* (akal budi). Kedua kemampuan ini sangat erat kaitannya, yang mana tanpa *sensibility* objek tidak dapat masuk dalam subjek, dan tanpa akal budi objek tak dapat dipikirkan.

Tahap *sensibility*, materi atau isi berfungsi sebagai unsur *a posteriori*, dan apa yang kita "tangkap" pada tahap sensibilitas adalah sintesis antara unsur *a posteriori* dan unsur *a priori*. pengindraan, sementara yang berfungsi sebagai komponen *a priori* adalah forma, yang memungkinkan penampakan tersusun dalam hubungan tertentu. Kant menganggap ada dua bentuk, yaitu ruang dan waktu. Keduanya merupakan syarat *a priori* pengalaman kita tentang objek.

Kant menyatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui hal-pada-dirinya (*noumenon*), tetapi apa yang kita tangkap sebagai penampakan (*phenomenon*) adalah sintesis antara materi atau isi pengindraan (unsur *a posteriori*) dan forma ruang-waktu yang sudah ada pada subjek (unsur *a priori*). Oleh karena itu, apa yang kita "tangkap" dari luar sebagai penampakan tidak benar-benar *a posteriori*, tetapi sudah merupakan paduan ant Dengan kata lain, pengalaman adalah sintesis antara data indrawi dan forma ruang-waktu. Selanjutnya, kesadaran "diolah" oleh pemahaman untuk menjadi pengetahuan. Untuk mengatur pengalaman atau data indrawi yang membentuk keputusan, akal budi menggunakan kategori-kategori *a priori*. Dengan kata lain, dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk membuat pilihan.

## **KESIMPULAN**

Pada kritisisme Immanuel Kant menyatakan bahwa pemikiran mengenai sumber dari pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio maupun dari empiris, melainkan keduanya mempunyai porsi masing-masing dalam menemukan suatu pengetahuan. Pertentangan kedua aliran tersebut oleh Kant kemudian menyintesiskan rasionalisme dan empirisme dengan sudut pandangnya yang dikenal dengan filsafat kritisisme Immanuel Kant sebagai gabungan antara rasionalisme dan empirisme. Dari sintesis rasionalisme dan empirisme tersebut diperoleh bahwa pengetahuan dijelaskan sebagai sintesis kedua unsur yakni *a priori* dan *a posteriori*. Dimana kedua unsur ini sangat erat kaitannya, berkorelasi, keduanya memberikan peranan penting sebagai dasar pengetahuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Amin. (2012). “Epistemologi Keilmuan Kalam dan Fikih dalam Merespon Perubahan di Era Negara-Bangsa dan Globalisasi (Pemikiran Filsafat Keilmuan Agama Islam Jasser Auda).” . *Media Syari’ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 14(2).
- Abidin, M. Z. (2006). Pemikiran Filsafat Immanuel Kant. *Jurnal Al-Banjari*, 7(2).
- Abror, R. H. (2018). “Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio dalam Pemikiran Immanuel Kant.” . *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(2), 177–194.
- Al Munir, M. I. (2004). Tinjauan terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme. *Jurnal Filsafat*, 14(3).
- Al-Habibi, M. L. J. (2023). Muhammad Luthfi Signifikasi Makna Kritisisme (Transendental) dalam Filsafat Imanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern. *Gunung Djati Conference, Multidisciplinary Research*, 24.
- Amin, S. (2010). “Skeptisisme Terhadap Agama dalam Filsafat David Hume (1711-1776).” . *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2(2), 209–219.
- Atabik, A. (2014). A Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Jurnal Fikrah*, 2(1).
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiwan, J. (2016). Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme Dan Empirisme. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 8(2), 1–14.
- Daruni Asdi, E. (1995). Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat*, 23.
- Dinata, S. (2021). Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant . *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217-236.
- Donny Gahril Adian, D., & Heraty Noerhadi Rooseno, T. (2002). *Penelusuran Anti Metafisika: Sebuah Kajian Filsafat Antropologi*. Penerbit Koekoesan.
- Edwards, P. (1968). The Encyclopedia of Philosophy: an Analytical Review. *The Philosophical Quarterly*, 18(70), 1–11.
- Gusmian, I. (2014). “Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik.” . *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* , 11(2), 57–66.
- Hakim, A. A., & Saebani, B. A. (2006). *Filsafat Umum: Dari Mitologi sampai Teofilosofi*. Pustaka Setia.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Horner, C., & Westacott, E. (2000). *Thinking through Philosophy; An Introduction*. Cambridge University Press.
- Hudin, N. A. (2019). “Kritisisme Kant dan Studi Agama.” . *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* , 9(2), 168–183.
- Kenny, A. (1997). *The Oxford Illustrated History of Western Philosophy*. Oxford University Press.
- Kuehn, M. (2001). *Kant: A Biography*. Cambridge University Press.
- Locke, J. (2000). *An Essay Concerning Human Understanding* . Routledge philosophers .
- Moelong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1).
- Nasution, S. (2001). *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara.
- Nirasma, M. R. (2020). “Dialami Tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan atas Penafsiran Noumena Immanuel Kant sebagai Entitas Metafisis.” *Human Narratives*, 1(2), 76–87.
- Noor, I. (2010). Teori Pengetahuan Immanuel Kant dan Implikasinya terhadap Batas Ilmu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 9(1).
- Nurnaningsih. (2017). *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*. . Pusaka Almada Makassar.
- Praja, J. S. (2003). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Kencana.
- Ridwan. (2021). “Relasi Hukum Dan Moral Perspektif Imperative Categories.” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* , 10(1), 18–32.
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., Indragiri, I., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *J. Masohi*, 2(1), 42–51.
- Trueblood, D. (1994). *Filsafat Agama (terj.) II M. Rasyidi* (cet. IX). Bulan Bintang